

Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Matahari Department Store Tbk Periode 2019-2024

**Dameria Naibaho^{1*}, Ariel Irfik Firjatullah², Bernadetta Anita Jerry Simbolon³,
Arlina Pratiwi Purba⁴**

Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia
damerianaibaho@polmed.ac.id

Abstract

This study aims to determine the factors that caused the decline in profits at PT Matahari Department Store Tbk for the 2019-2024 period. The data used in this study comes from the annual financial reports for the 2019 to 2024 period. The method used in this study is descriptive statistics to describe the actual conditions in the field through profitability ratios. The results of the study indicate that 2020 was the year that showed the lowest profit performance due to losses, this was caused by a decrease in net revenue that was not commensurate with the operating expenses that remained high. The decrease in net income was caused by the COVID-19 pandemic, where PT Matahari Department Store Tbk outlets were closed due to the social restrictions and restrictions on community activities, namely PSBB (Large-Scale Social Restrictions) and the emergence of online sales due to the pandemic.

Keywords: Ratio Analysis, Profitability, Financial Performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya penurunan laba pada PT Matahari Department Store Tbk periode 2019-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan periode 2019 hingga 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif guna menggambarkan kondisi aktual di lapangan melalui rasio profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2020 merupakan tahun yang memperlihatkan kinerja laba terendah dikarenakan terjadinya kerugian, hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan pendapatan bersih yang tidak sebanding dengan beban usaha yang tetap tinggi. Penurunan pendapatan bersih disebabkan oleh pandemi COVID-19, dimana gerai PT Matahari Department Store Tbk ditutup karena adanya kebijakan pembatasan sosial maupun pembatasan kegiatan masyarakat yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) serta timbulnya penjualan daring akibat pandemi.

Kata Kunci: Analisis Rasio, Profitabilitas, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Industri ritel di Indonesia mengalami dinamika yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak memasuki tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda secara global. Perubahan kondisi ekonomi, pergeseran preferensi konsumen, serta tekanan eksternal seperti digitalisasi dan masuknya produk impor berharga rendah menjadi kombinasi faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha ritel nasional secara dramatis. Sepanjang tahun 2024, sejumlah perusahaan ritel berskala besar melakukan peninjauan ulang terhadap strategi operasional mereka, termasuk langkah ekstrem seperti penutupan gerai. Hal ini dilakukan untuk menekan biaya operasional, menyesuaikan struktur beban, dan memaksimalkan efisiensi dalam rangka mempertahankan kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu contoh yang cukup mencolok adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) yang melakukan pengurangan jumlah gerai sebagai bagian dari proses optimalisasi kinerja cabang yang dinilai tidak lagi memberikan kontribusi yang memadai terhadap laba perusahaan. Penutupan tersebut umumnya berkaitan dengan evaluasi performa gerai, tingginya biaya sewa, dan berakhirnya masa kontrak bangunan (Usman, 2024). Fenomena serupa juga terjadi pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), yang melakukan penyesuaian dengan membuka dan menutup toko berdasarkan perubahan perilaku konsumen pascapandemi. Sementara itu, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, salah satu pelopor industri ritel Indonesia, juga mencatat penurunan jumlah toko akibat merosotnya

daya beli masyarakat, pembatasan operasional selama pandemi, dan berkurangnya pendapatan dari sewa tempat usaha (Sukmawijaya, 2021; Usman, 2024).

Situasi tersebut juga dialami oleh PT Matahari Department Store Tbk, salah satu perusahaan ritel terbesar dan tertua di Indonesia. Perusahaan ini mengalami tekanan kinerja yang sangat berat terutama pada tahun 2020, di mana pandemi mengakibatkan penutupan hampir seluruh gerai selama pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampaknya, perusahaan mencatat kerugian signifikan akibat merosotnya pendapatan bersih yang tidak mampu mengimbangi tingginya beban usaha yang bersifat rigid, seperti biaya pegawai, sewa gedung, serta biaya operasional lainnya (Saputro, 2021).

Pada tahun-tahun berikutnya, meskipun kondisi ekonomi mulai menunjukkan pemulihan, PT Matahari Department Store Tbk masih menghadapi tantangan baru berupa masifnya penjualan produk impor dari pasar daring dengan harga sangat kompetitif. Ketiadaan regulasi yang melindungi industri lokal dari banjir barang impor murah mengakibatkan daya saing produk ritel domestik melemah secara tajam. Hal ini mendorong perusahaan untuk kembali melakukan penutupan sejumlah gerai pada tahun 2024 sebagai upaya menekan kerugian dan mempertahankan profitabilitas perusahaan (Sandi, 2024).

Secara teoritis, profitabilitas merupakan indikator yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba (Nirawati et al., 2022). Profitabilitas mencerminkan potensi perusahaan dalam memperoleh laba selama jangka waktu tertentu (Sa'adah et al., 2024). Evaluasi profitabilitas melalui analisis rasio menjadi penting untuk menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Rasio-rasio seperti *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) memungkinkan peneliti memahami apakah entitas mampu memanfaatkan aset, ekuitas, dan kegiatan operasionalnya secara optimal (Kasmir, 2019). Analisis rasio profitabilitas digunakan sebagai pendekatan relevan untuk lebih jauh memahami tentang efisiensi operasional, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, serta prospek keberlanjutan usahanya (Raapi & Fajriyansyah, 2024).

Dengan memperhatikan fenomena penurunan kinerja operasional sektor ritel serta kondisi spesifik yang dialami PT Matahari Department Store Tbk, penelitian ini berfokus untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut periode 2019–2024, khususnya melalui rasio profitabilitas dan analisis tren. Melalui kajian tersebut, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan laba perusahaan, termasuk faktor-faktor eksternal dan internal yang berkontribusi terhadap fluktuasi profitabilitas.

Penelitian ini diberi judul “Analisis Rasio Profitabilitas pada PT Matahari Department Store Tbk Periode 2019–2024”, dengan tujuan utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut serta mengidentifikasi kecenderungan perubahan profitabilitas dari tahun ke tahun.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan rangkuman informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, yang disusun melalui proses akuntansi dan berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Hutabarat (2020) menjelaskan bahwa laporan keuangan tidak hanya memuat catatan historis mengenai aktivitas dan posisi keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen bagi manajemen, investor, kreditor, maupun pihak eksternal lainnya untuk menilai kesehatan

perusahaan. Informasi tersebut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas operasional, posisi likuiditas, struktur modal, serta prospek pertumbuhan perusahaan.

Tujuan utama pelaporan keuangan, sebagaimana diuraikan oleh Hutabarat (2020), adalah menyediakan informasi yang andal dan relevan terkait sumber daya ekonomi, kewajiban, serta perubahan ekuitas perusahaan. Informasi tersebut dibutuhkan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, mengestimasi potensi laba di masa mendatang, serta menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya ekonomi. Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai dasar evaluasi bagi pemegang saham mengenai besaran dividen yang mungkin mereka terima, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pihak eksternal terkait risiko investasi atau pemberian pinjaman. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun dengan prinsip transparansi, akurasi, dan dapat dipertanggungjawabkan agar dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya melalui pengelolaan sumber daya secara efisien dan efektif. Raapi & Fajriyansyah (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta mempertahankan stabilitas keuangan. Dalam perspektif manajerial, pengukuran kinerja keuangan menjadi bagian penting dari proses pengendalian internal untuk memastikan bahwa strategi operasional berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat maksimal bagi perusahaan.

Menurut Rahayu (2021), kinerja keuangan juga dipandang sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Perusahaan yang mampu mencatat laba secara berkelanjutan menunjukkan efektivitas dalam pengelolaan biaya, pengendalian risiko, serta optimalisasi pendapatan. Sebaliknya, melemahnya kinerja keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah struktural dalam manajemen, operasi, maupun dalam kekuatan pasar. Dalam konteks industri ritel, pengukuran kinerja keuangan menjadi semakin penting karena karakteristik bisnis yang sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar, perubahan tren konsumen, dan intensitas persaingan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses penguraian data keuangan perusahaan ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil untuk menilai kondisi keuangan secara lebih mendalam. Analisis ini memungkinkan peneliti dan pemangku kepentingan untuk memahami kekuatan serta kelemahan perusahaan, baik dari sudut pandang internal maupun melalui perbandingan dengan perusahaan lain yang sejenis (Febrianty dkk., 2022; Thian, 2022). Melalui teknik analisis seperti rasio keuangan, analisis tren, dan analisis komparatif, para pengambil keputusan dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan menyusun strategi untuk meningkatkan performa ke depan.

Analisis laporan keuangan diartikan sebagai proses evaluasi sistematis terhadap laporan keuangan dengan tujuan memperoleh wawasan akurat mengenai kondisi perusahaan (Febrianty dkk., 2022; Thian, 2022). Melalui proses tersebut, pihak manajemen dapat mengambil keputusan strategis seperti memperbaiki kebijakan operasional, mengatur arus kas, menentukan kebijakan pembiayaan, hingga menyesuaikan strategi pemasaran. Di sisi lain, investor dapat menggunakan hasil analisis untuk menilai potensi risiko dan tingkat pengembalian investasi.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan antara elemen-elemen penting dalam laporan keuangan. Rasio ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara lebih ringkas dan mudah dipahami. Thian (2022) menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan kemampuan investasi perusahaan. Analisis rasio sangat bermanfaat dalam menilai efektivitas manajemen, kapasitas operasional, serta posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi dinamika ekonomi.

Febrianty et al. (2022) menegaskan bahwa rasio keuangan memiliki peran strategis dalam proses pengambilan keputusan. Rasio tersebut memberikan pandangan tentang kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, menghasilkan laba, mengelola aset, serta memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Dalam penelitian ini, fokus utama diberikan pada rasio profitabilitas, yang merupakan salah satu indikator kunci dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kategori rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai sumber daya yang dimilikinya. Menurut (Kasmir (2019), rasio profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola operasi perusahaan. Manajemen yang efektif mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dari volume penjualan tertentu, dari aset yang digunakan, maupun dari modal yang disetor pemegang saham. Sukamulja (2022) mengelompokkan rasio profitabilitas ke dalam empat rasio utama yang sering dipakai dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan, yaitu *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Keempat rasio tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan PT Matahari Department Store Tbk dalam menghasilkan laba dari tahun 2019 hingga 2024.

Gross profit margin (GPM)

GPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih. Semakin tinggi GPM, semakin efisien perusahaan mengelola beban pokok penjualan. Laba kotor yaitu selisih dari penjualan bersih dengan beban pokok penjualan. Penjualan bersih merupakan nilai penjualan yang telah dikurangi dengan retur penjualan, pengurangan harga, dan potongan penjualan (Rahardjo, 2023). Rumus yang dipakai untuk menghitung GPM, sebagai berikut.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Net profit margin (NPM)

NPM mengukur persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan mengendalikan biaya operasional dan beban lainnya. Laba bersih dihasilkan dari laba sebelum pajak penghasilan yang telah dikurangi dengan beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak di sini merupakan laba usaha yang telah disesuaikan dengan pendapatan atau beban lain-lain (Rahardjo, 2023). Rumus yang dipakai untuk menghitung NPM yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Return on Asset (ROA)

ROA memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA yang tinggi menunjukkan produktivitas aset yang optimal. Berikut merupakan rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Total aset adalah seluruh kekayaan yang dikuasai entitas pada waktu tertentu, yang mencakup aset lancar, aset tetap dan aset lainnya (Kasmir, 2019).

Return on Equity (ROE)

ROE mengukur tingkat pengembalian ekuitas dan menjadi indikator penting bagi pemegang saham. ROE tinggi menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan menghasilkan pengembalian yang baik. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total ekuitas adalah hak yang dimiliki perusahaan, yang terdiri dari modal disetor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya (Kasmir, 2019).

Analisis Trend

Analisis tren merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat kecenderungan perubahan suatu data dari waktu ke waktu. (Thian, 2022) menjelaskan bahwa analisis tren membantu peneliti memahami apakah kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami peningkatan, penurunan, atau stabil dalam periode tertentu. Analisis ini sangat penting dalam industri ritel yang rentan dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan ekonomi makro, kondisi sosial, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, analisis tren digunakan untuk menilai bagaimana rasio profitabilitas perusahaan berubah dari tahun 2019 hingga 2024, serta untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang dapat dijadikan dasar evaluasi strategi perusahaan ke depan. Nilai indeksnya dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas operasional, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal dan internal. (Jumingan, 2019) menjelaskan bahwa perubahan laba dapat disebabkan oleh fluktuasi volume dan harga penjualan, perubahan harga pokok penjualan, efisiensi biaya operasional, serta adanya pendapatan atau beban nonoperasional. Selain itu, perubahan tarif pajak maupun metode akuntansi juga dapat memengaruhi besaran laba yang dilaporkan perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan PT Matahari Department Store Tbk. periode 2019–2024, yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan rasio profitabilitas yang meliputi *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selanjutnya, analisis tren diterapkan untuk mengidentifikasi pola perubahan rasio dari tahun

ke tahun dengan menggunakan tahun dasar sebagai pembanding. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik guna menggambarkan dinamika kinerja keuangan perusahaan selama enam tahun penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kinerja keuangan PT Matahari Department Store Tbk. untuk periode 2019 hingga 2024 dilakukan dengan memanfaatkan serangkaian rasio profitabilitas yang telah dihitung dari data laporan keuangan perusahaan. Seluruh komponen yang digunakan dalam perhitungan, seperti laba kotor, laba tahun berjalan, total aset, total ekuitas, dan pendapatan bersih, diambil dari laporan tahunan yang dipublikasikan secara resmi. Data komponen tersebut disajikan pada Tabel 1. Setelah data dihimpun dan disusun dalam tabel komponen rasio, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan rasio untuk setiap tahun guna melihat perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Empat rasio yang dianalisis, yakni *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE), memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas operasional, efisiensi biaya, produktivitas aset, serta pengembalian modal pemegang saham. Untuk memperdalam interpretasi, analisis tren digunakan untuk mengidentifikasi pola dinamika profitabilitas perusahaan sepanjang enam tahun tersebut.

Tabel 1. Komponen Perhitungan Rasio Profitabilitas (dalam jutaan rupiah)

| No | Komponen | Tahun | | | | |
|----|---------------------|------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | Laba Kotor | 6.156.348 | 2.830.352 | 3.579.466 | 4.401.097 | 4.313.347 |
| 2 | Laba Tahun Berjalan | 1.366.884 | (873.181) | 912.854 | 1.383.222 | 675.360 |
| 3 | Total Aset | 4.832.910 | 6.319.074 | 5.851.229 | 5.750.217 | 5.880.396 |
| 4 | Total Ekuitas | 1.746.627 | 581.118 | 1.005.972 | 580.164 | 30.738 |
| 5 | Pendapatan bersih | 10.276.431 | 4.839.058 | 5.585.975 | 6.454.583 | 6.398.770 |

Sumber: PT Matahari Department Store Tbk. (2019-2024)

Analisis *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin merupakan indikator awal yang mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola beban pokok penjualan dan menjaga efisiensi proses operasional dasar. Berdasarkan data yang dihimpun, GPM PT Matahari Department Store Tbk. mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian, dengan nilai tertinggi berada pada tahun 2022 sebesar 68,19% dan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 58,49%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mencapai efisiensi tertinggi dalam menghasilkan laba kotor pada tahun 2022, yakni masa awal pemulihan pascapandemi ketika permintaan mulai kembali meningkat dan aktivitas belanja *offline* berangsur pulih. Kenaikan GPM pada tahun tersebut sangat dipengaruhi oleh membaiknya pendapatan bersih setelah melewati periode pembatasan aktivitas masyarakat.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Angka Rasio *Gross Profit Margin*

| Tahun | Rumus (dalam jutaan rupiah) | GPM |
|-------|-----------------------------|--------|
| 2019 | 6.156.348 / 10.276.431 | 59,91% |
| 2020 | 2.830.352 / 4.839.058 | 58,49% |
| 2021 | 3.579.466 / 5.585.975 | 64,08% |
| 2022 | 4.401.097 / 6.454.583 | 68,19% |
| 2023 | 4.313.347 / 6.538.586 | 65,97% |
| 2024 | 4.267.970 / 6.398.770 | 66,70% |

Sumber: Data diolah (2025)

Sebaliknya, tahun 2020 menjadi titik terendah kinerja GPM perusahaan sebagai akibat langsung dari pandemi COVID-19. Kebijakan pembatasan sosial dan penutupan gerai fisik menyebabkan penjualan turun drastis, sementara beban pokok penjualan tidak mampu ditekan secara signifikan. Situasi ini sejalan dengan teori Jumingan (2019) yang menyatakan bahwa fluktuasi jumlah barang yang dijual serta harga jual per unit merupakan faktor utama penyebab perubahan laba kotor. Grafik tren GPM menunjukkan pola naik-turun yang mencerminkan sensitivitas perusahaan terhadap kondisi eksternal, khususnya perubahan pola konsumsi dan kebijakan pemerintah selama pandemi.

Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh biaya operasional dan nonoperasional setelah pendapatan bersih diperoleh. Dalam penelitian ini terlihat bahwa NPM perusahaan kembali menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan. Tahun 2019 menjadi tahun awal dengan NPM sebesar 13,30%, kemudian anjlok pada tahun 2020 akibat pembukuan rugi bersih sehingga rasio tidak dapat dihitung secara bermakna. Kondisi ini menandai lemahnya kemampuan perusahaan mempertahankan keuntungan setelah seluruh biaya dikurangkan dari pendapatan pada masa pandemi.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Net Profit Margin*

| Tahun | Rumus (dalam jutaan rupiah) | NPM |
|-------|-----------------------------|------------------------|
| 2019 | 1.366.884 / 10.276.431 | 13,30% |
| 2020 | (873.181) / 4.839.058 | Tidak dapat ditentukan |
| 2021 | 912.854 / 5.585.975 | 16,34% |
| 2022 | 1.383.222 / 6.454.583 | 21,43% |
| 2023 | 675.360 / 6.538.586 | 10,33% |
| 2024 | 827.653 / 6.398.770 | 12,93% |

Sumber: Data diolah (2025)

Peningkatan kembali terlihat pada tahun 2021 hingga mencapai puncaknya pada 2022 sebesar 21,43%, menunjukkan bahwa perusahaan kembali mampu mengendalikan biaya sekaligus meningkatkan pendapatan bersih. Nilai ini menjadi bukti bahwa kembalinya aktivitas sosial masyarakat mendorong peningkatan transaksi ritel dan mengembalikan profitabilitas perusahaan ke arah yang lebih positif. Namun demikian, tahun 2023 kembali menunjukkan penurunan NPM menjadi 10,33%, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh tekanan biaya operasional dan persaingan dengan produk impor murah yang menggerus margin laba perusahaan. NPM kemudian kembali naik pada tahun 2024 menjadi 12,93%, namun belum menyamai kinerja terbaik tahun 2022.

Analisis *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai ROA PT Matahari Department Store Tbk menunjukkan pola fluktuatif yang cukup tajam. Pada tahun 2019, ROA berada pada posisi 28,28%, mencerminkan kondisi perusahaan yang relatif sehat sebelum terjadi gangguan besar akibat pandemi. Namun memasuki tahun 2020, perusahaan mencatatkan kerugian sehingga ROA tidak dapat dihitung secara bermakna.

Pada masa pemulihan, ROA kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 15,60% dan mencapai nilai lebih baik pada tahun 2022 sebesar 24,06%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu mengoptimalkan asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Akan tetapi, memasuki tahun 2023 nilai ROA kembali menurun ke angka 11,48% sebelum akhirnya naik kembali pada tahun 2024 menjadi 16,10%. Fluktuasi ini menandakan bahwa walaupun aset perusahaan relatif stabil, produktivitas aset sangat bergantung pada kondisi pendapatan bersih dan kemampuan manajemen menekan biaya.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Return on Assets*

| Tahun | Rumus (dalam jutaan rupiah) | ROA |
|-------|-----------------------------|------------------------|
| 2019 | 1.366.884 / 4.832.910 | 28,28% |
| 2020 | (873.181) / 6.319.074 | Tidak dapat ditentukan |
| 2021 | 912.854 / 5.851.229 | 15,60% |
| 2022 | 1.383.222 / 5.750.217 | 24,06% |
| 2023 | 675.360 / 5.880.396 | 11,48% |
| 2024 | 827.653 / 5.140.751 | 16,10% |

Sumber: Data diolah (2025)

Analisis *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan rasio profitabilitas yang paling menarik perhatian investor karena menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang ditanamkan. ROE PT Matahari Department Store Tbk menunjukkan dinamika paling ekstrem dibandingkan rasio lainnya. Pada tahun 2019, ROE berada pada angka 78,26%, namun anjlok pada tahun 2020 karena pembukuan rugi bersih. Setelah pemulihan pascapandemi, ROE meningkat ke angka 90,74% pada tahun 2021 dan melonjak tajam pada tahun 2022 sebesar 238,42%.

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Return on Equity*

| Tahun | Rumus (dalam jutaan rupiah) | ROE |
|-------|-----------------------------|------------------------|
| 2019 | 1.366.884 / 1.746.627 | 78,26% |
| 2020 | (873.181) / 581.118 | Tidak dapat ditentukan |
| 2021 | 912.854 / 1.005.972 | 90,74% |
| 2022 | 1.383.222 / 580.164 | 238,42% |
| 2023 | 675.360 / 30.738 | 2.197,15% |
| 2024 | 827.653 / 325.786 | 254,05% |

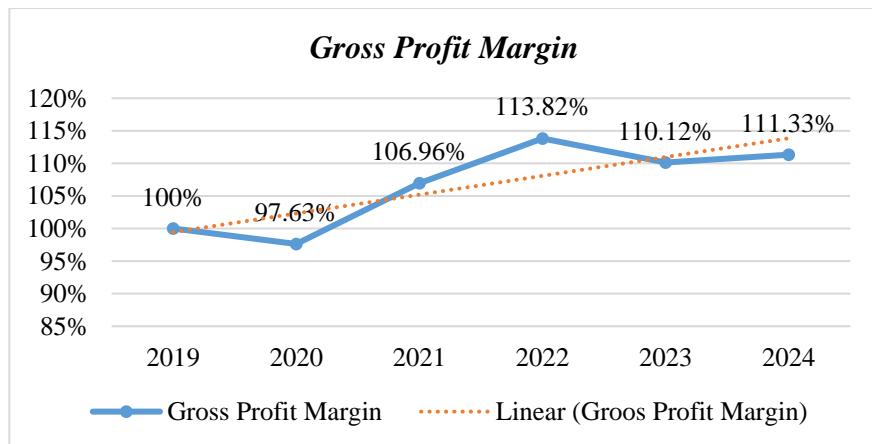
Sumber: Data diolah (2025)

Kenaikan drastis terjadi pada tahun 2023 ketika ROE mencapai 2.197,15%, sebuah angka yang secara ekonomis tidak wajar jika tidak disertai penjelasan kontekstual. Lonjakan ekstrem tersebut tidak disebabkan oleh kenaikan laba yang signifikan, tetapi lebih dipengaruhi oleh penurunan ekuitas yang sangat tajam akibat menurunnya saldo laba dan pembagian dividen. Penurunan ekuitas membuat pembagi semakin kecil, sehingga rasio ROE meningkat secara tidak proporsional. Dengan demikian, nilai ROE yang sangat besar tersebut harus ditafsirkan secara hati-hati karena mencerminkan kondisi struktur ekuitas yang tidak ideal, bukan peningkatan produktivitas modal.

Pada tahun 2024, ROE turun menjadi 254,05%, tetapi tetap berada pada level yang relatif tinggi karena total ekuitas perusahaan masih berada pada angka rendah. Analisis tren menunjukkan bahwa meskipun laba bersih meningkat pascapandemi, perubahan ROE lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika ekuitas daripada performa laba itu sendiri.

Analisis Kinerja Keuangan dengan Angka Indeks *Gross Profit Margin (GPM)*

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa kinerja keuangan PT Matahari Department Store Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2019–2024. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan angka indeks sebesar 113,82%, sedangkan posisi terendah dicatatkan pada tahun 2020 dengan angka indeks 97,63%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahun 2022 merupakan periode paling optimal dari sisi laba kotor karena perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan bersih setelah berakhirnya kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat pascapandemi COVID-19. Meningkatnya permintaan dan normalisasi aktivitas perbelanjaan menghasilkan peningkatan penjualan, sementara beban pokok pendapatan relatif tidak mengalami lonjakan signifikan.

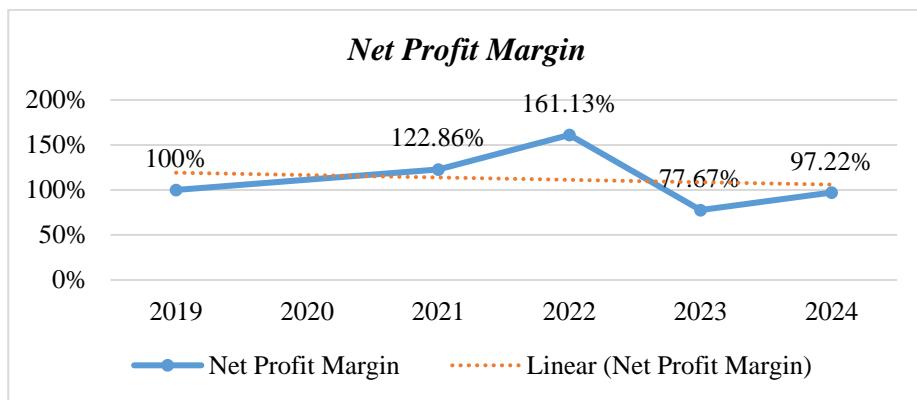


Sumber: Data diolah (2025)
Gambar 1. Grafik Trend Gross Profit Margin

Sebaliknya, penurunan indeks GPM pada tahun 2020 mencerminkan dampak langsung dari pandemi ketika perusahaan harus menutup sebagian besar gerai akibat diberlakukannya PSBB. Penurunan volume penjualan tidak dapat diimbangi dengan fleksibilitas biaya pokok penjualan, sehingga laba kotor menurun drastis. Fenomena ini sejalan dengan teori Jumingan (2019) yang menyatakan bahwa laba kotor dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit, dua variabel yang tertekan selama pandemi karena konsumen beralih pada pola belanja daring dan membatasi mobilitas.

Analisis Kinerja Keuangan dengan Angka Indeks Net Profit Margin (NPM)

Gambar 2 menyajikan hasil analisis tren NPM menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan puncak tertinggi pada tahun 2022 sebesar 161,13%, sementara titik terendah terdapat pada tahun 2020 yang tidak dapat dihitung indeksnya karena perusahaan mencatat kerugian. Tahun 2022 kembali muncul sebagai periode terbaik setelah tahun 2019, di mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang signifikan akibat meningkatnya pendapatan bersih saat aktivitas operasional kembali normal. Efektivitas pengelolaan biaya juga turut berkontribusi sehingga margin laba bersih membaik secara substansial.



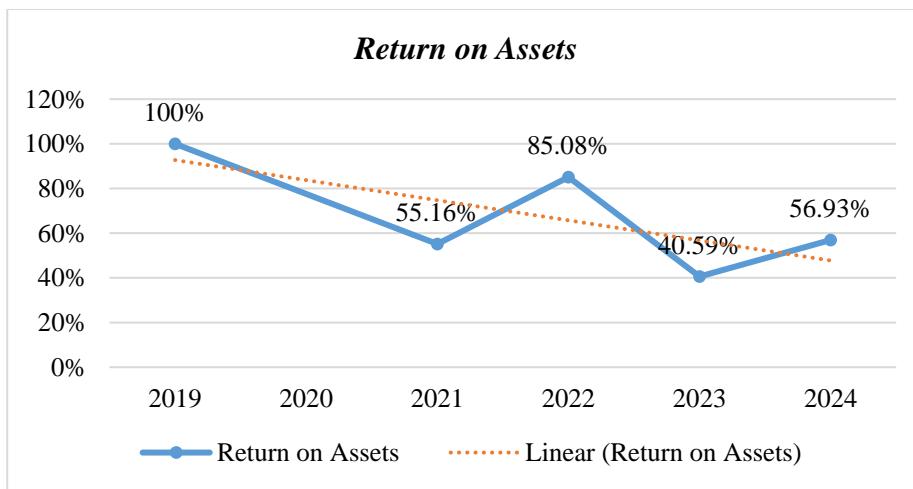
Sumber: Data diolah (2025)
Gambar 2. Grafik Trend Net Profit Margin

Sebaliknya, tahun 2020 menjadi fase terburuk ketika perusahaan tidak mampu menutup tingginya beban usaha dengan pendapatan yang merosot drastis akibat pembatasan operasional gerai, perubahan perilaku konsumen ke belanja online, serta tekanan biaya tetap yang tidak dapat dikurangi dalam jangka pendek. Situasi ini selaras dengan penjelasan Jumingan (2019) bahwa laba bersih sangat dipengaruhi oleh fluktuasi penjualan, perubahan harga jual, serta besarnya biaya operasional. Dengan demikian, angka indeks yang tidak

dapat ditentukan pada tahun 2020 mencerminkan tekanan operasional ekstrem yang dialami perusahaan pada masa pandemi.

Analisis Kinerja Keuangan dengan Angka Indeks *Return on Assets (ROA)*

Gambar 3 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cenderung berfluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar 85,08%, meskipun angka tersebut masih berada di bawah tahun dasar 2019. Hal ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih relatif membaik pada tahun tersebut, seiring meningkatnya pendapatan bersih dan kondisi aset yang tetap stabil. Pulihnya aktivitas ekonomi pascapandemi membuat pemanfaatan aset menjadi lebih efektif, sehingga kontribusi aset terhadap pembentukan laba bersih meningkat.

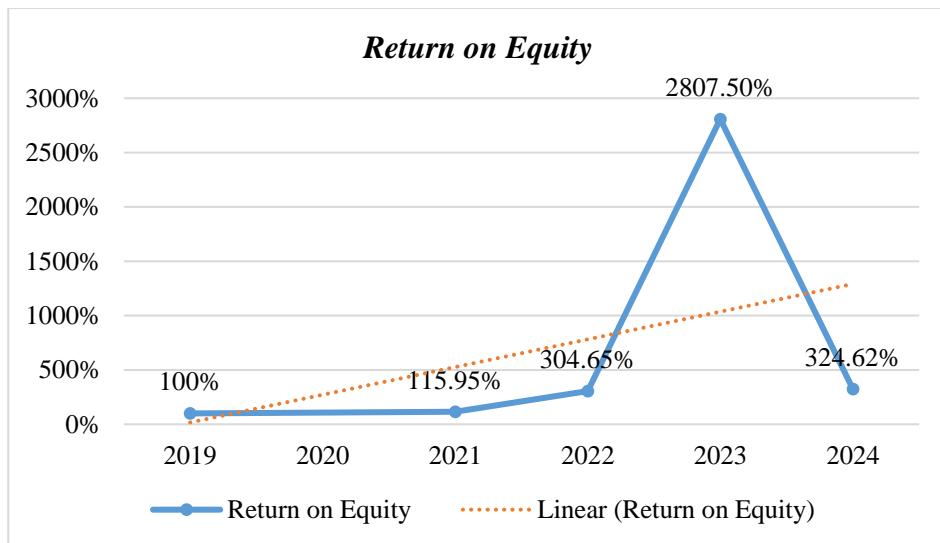


Sumber: Data diolah (2025)
Gambar 3. Grafik Trend Return on Assets

Namun, tahun 2020 kembali menjadi tahun terlemah ketika perusahaan mencatat kerugian dan nilai indeks tidak dapat ditentukan. Pada tahun tersebut total aset justru meningkat, yang mayoritas berasal dari kenaikan aset lancar, sementara pendapatan bersih turun drastis. Ketidakseimbangan antara tingginya aset dan menurunnya laba menyebabkan efisiensi penggunaan aset berada pada titik terendah. Kondisi ini sejalan dengan teori Jumingan (2019) bahwa laba dapat tergerus ketika terjadi penurunan volume penjualan, penurunan harga jual, atau meningkatnya biaya operasional.

Analisis Kinerja Keuangan dengan Angka Indeks *Return on Equity (ROE)*

Analisis angka indeks ROE yang disajikan pada Gambar 4 menunjukkan pola peningkatan yang cukup ekstrem, terutama pada tahun 2023 ketika angka indeks mencapai 2.807,50%, menjadikannya nilai tertinggi selama periode penelitian. Lonjakan luar biasa ini bukan semata-mata disebabkan oleh peningkatan laba, tetapi lebih terkait dengan penurunan drastis pada total ekuitas akibat berkurangnya saldo laba dan pembagian dividen. Kondisi ekuitas yang sangat rendah menyebabkan ROE meningkat secara tidak proporsional ketika dihitung menggunakan laba bersih. Dengan demikian, meskipun angka indeks menunjukkan peningkatan signifikan, interpretasi ROE harus dilakukan secara hati-hati karena tidak sepenuhnya mencerminkan perbaikan operasional perusahaan.



Gambar 4. Grafik Trend Return on Equity

Sementara itu, tahun 2020 kembali menjadi titik terendah karena perusahaan mencatat kerugian sehingga indeks ROE tidak dapat dihitung. Penurunan pendapatan bersih yang signifikan, ditambah beban usaha yang tetap tinggi selama penutupan gerai akibat PSBB, membuat kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas ekuitas menjadi tidak optimal. Faktor-faktor ini sesuai dengan penjelasan (Jumingan, 2019) bahwa laba sangat sensitif terhadap perubahan penjualan, harga dasar penjualan, dan biaya operasional.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil analisis profitabilitas berdasarkan angka indeks menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Matahari Department Store Tbk selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal perusahaan, dengan tahun 2020 menjadi titik terlemah akibat penurunan pendapatan yang tajam dan kerugian besar yang dipicu oleh penutupan gerai serta perubahan pola belanja masyarakat selama pandemi COVID-19. Pemulihan kinerja mulai terlihat pada 2021 dan mencapai kondisi terbaik pada tahun 2022 ketika pendapatan bersih meningkat dan seluruh rasio profitabilitas kembali menguat seiring berakhirnya pembatasan aktivitas masyarakat. Namun, tren positif ini belum stabil karena pada tahun 2023 dan 2024 perusahaan kembali menghadapi tekanan berupa meningkatnya persaingan produk impor murah, kenaikan biaya operasional, serta perubahan preferensi konsumen yang menyebabkan profitabilitas kembali berfluktuasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mampu bangkit pascapandemi, keberlanjutan profitabilitas jangka panjang membutuhkan strategi adaptif yang lebih kuat, termasuk efisiensi biaya, inovasi model bisnis, dan penguatan daya saing di tengah dinamika industri ritel yang semakin kompetitif.

REFERENSI

- Febrianty, Annisa, M. L., Hamzah, R. S., & Amalia, R. F. (2022). *Panduan Analisis Laporan Keuangan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Banten: Desanta Muliavistama.
- Jumingan. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Kedua). Jakarta: Kencana.

- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas Dalam Perusahaan. *Journal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 60–68.
- Raapi, A., & Fajriyansyah, G. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk. Periode Tahun 2018-2022. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 3(2), 510–515.
- Rahardjo, S. S. (2023). *Akuntansi Suatu Pengantar* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka.
- Sa'adah, L., Nurarifin, M. R., & Fitriana, N. A. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(5), 144–155.
- Sandi, F. (2024). *Tak Cuma Baju Impor, Ini Biang Kerok Lain Bikin Matahari Tutup Gerai*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240702000344-4-550918/tak-cuma-baju-impor-ini-biang-kerok-lain-bikin-matahari-tutup-gerai>
- Saputro, W. (2021). *Rugi dan Tutup 25 Gerai di 2020, Matahari Store: Bisnis di 2021 Masih Suram*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/rugi-dan-tutup-25-gerai-di-2020-matahari-store-bisnis-di-2021-masih-suram-1vCARMPD1e9>
- Sukamulja, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi* (Revisi). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sukmawijaya, A. (2021). *Ramayana Sudah Tutup 19 Gerai Selama Pandemi COVID-19*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/ramayana-sudah-tutup-19-gerai-selama-pandemi-covid-19-1wVxdixhcfQ/full>
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Usman, R. (2024). *Sejumlah Emiten Ritel Ramai-Ramai Tutup Gerai di Sepanjang Tahun 2024, Ada Apa?* Kontan.Co.Id. <https://amp.kontan.co.id/news/sejumlah-emiten-ritel-ramai-ramai-tutup-gerai-di-sepanjang-tahun-2024-ada-apa>